

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lambatnya perekonomian global membawa dampak buruk bagi kinerja industri manufaktur Tanah Air tahun 2018, disamping itu juga masih terbebani oleh gejolak nilai tukar rupiah karena produk industri di Indonesia yang masih bergantung pada bahan baku serta modal impor. Perang dagang yang semakin ketat pada tahun 2018 dimana penetapan tarif sebesar 25% yang dilakukan AS terhadap produk China sebesar US\$ 200 miliar. Sebaliknya China menggencarkan serangan yang sama dengan mengumumkan tarif bea impor 5%-25% dengan angka produk AS senilai US\$ 60 miliar, hal tersebut membuat rantai pasokan dan aliran perdagangan global semakin lambat dan lesu (www.cnbcindonesia.com, 2018). Kondisi lain akan berdampak pada kegiatan ekspor dan impor terutama pada sektor industri *nonmigas* tumbuh melambat disebabkan harga komoditas yang mengalami penurunan salah satunya pada industri sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

Industri tekstil dan garmen sampai saat ini masih menjadi andalan ekspor Indonesia serta mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan paling banyak menyerap tenaga kerja ke-2 dari 15 industri nonmigas tahun 2018. Namun data investasi PMDM pada sektor industri tekstil dan garmen tahun 2018 mengalami penurunan nilai investasi sebesar 54,26% (Kemenperin, 2014). Besarnya produk impor kain membuat industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri sulit bersaing karena harga kain impor yang lebih murah, ahli tekstil seluruh Indonesia mengutarakan di tahun 2018 sudah banyak yang menutup perusahaan. Dikarenakan adanya persaingan pada produk tekstil dari negara China yang membuat kelangsungan operasional perusahaan mengalami ketidak stabilan dalam penjualan di dalam negeri, hal tersebut dikarenakan harga produk China jauh lebih rendah dibandingkan dengan produk tekstil

dalam negeri. Perusahaan tekstil dan garmen dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan produk asing.

Industri tekstil dan garmen merupakan industri tertua serta strategis di Indonesia serta berhasil memposisikan dirinya di pasar internasional sebagai industri fashion dunia yang masuk kedalam sepuluh besar Negara eksportir tekstil dan garmen. Namun pada tahun 2015 hingga 2016 terjadi penurunan permintaan global yang menyebabkan penurunan penjualan akibat adanya penyeludupan pakaian bekas dari luar negeri serta munculnya berbagai pesaing global yang mampu memberikan tekanan dalam ekspor perdagangan bebas hingga pada tahun 2017 terjadi penurunan profitabilitas karena tingginya biaya yang harus ditanggung akan beban pajak yang harus dibayar (www.kompas.com). Industri tekstil dan garmen termasuk salah satu industri yang sensitif terhadap krisis ekonomi global, dan dalam kurun waktu terakhir mengalami berbagai masalah yaitu tidak mengalami pertumbuhan bahkan cenderung mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan industri lainnya.

Penurunan ekspor yang terjadi di beberapa negara karena dampak dari Eropa dengan Amerika Serikat yang mengakibatkan melemahnya rupiah terhadap mata uang dollar, sehingga pada tahun 2018 mengalami penurunan ekspor salah satunya tekstil di beberapa tahun terakhir antara 11%-17% yang mana negara-negara tersebut menjadi sasaran empuk ekspor terbesar. Ditambah persaingan dengan negara India yang ikut meramaikan pasar internasional berdampak pada industri tekstil dan garmen yang mengakibatkan tiap tahun banyak industri tekstil dan garmen yang mengalami penurunan (Kemenperin, 2014). Kondisi lemahnya rupiah akan berimbas terhadap meningkatnya jumlah hutang yang harus dilunasi, dalam arti mata uang rupiah lebih rendah dibandingkan dengan dollar AS. Pada tahun 2014-2018 Indonesia mengalami penurunan hingga kenaikan inflasi dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,36% sedangkan angka inflasi terendah yang berhasil dicapai tahun 2016 sebesar

3,20% (Okezone, 2019). Adanya dampak yang diakibatkan oleh inflasi yaitu mengakibatkan menurunnya nilai mata uang yang akan mempengaruhi daya beli mata uang akan melemah. Melemahnya daya beli mata uang akan mempengaruhi individu, bisnis/perusahaan dan anggaran belanja Negara.

Tabel 1.1 Tingkat Inflasi tahun 2014-2018

Tahun	Tingkat Inflasi
2014	8,63%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%

Sumber: Laporan Inflasi Bank Indonesia (BI)

Tabel 1.2 Nilai Tukar Mata Uang USD Terhadap Rupiah



Sumber: SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan

Pada tahun 2018 industri tekstil dan garmen mengalami gejolak yang disebabkan peningkatan jumlah biaya dan beban bunga dikarenakan tingginya nilai tukar yang mencapai angka Rp 15.000 per dollar Amerika Serikat, hal tersebut merupakan sebuah ancaman kelangsungan pertahanan perusahaan. Nilai dolar AS yang belakangan ini menguat menyebabkan meningkatnya biaya produksi dalam negeri salah satunya berdampak pada salah satu sektor aneka industri khususnya subsektor

tekstil dan garmen. Melemahnya nilai tukar akan berdampak pada naiknya biaya bahan baku impor dan melambungnya harga kapas dunia yang menyebabkan tidak stabilnya baha baku karena sebagian besar bahan baku impor indutri sektor tekstil dan garmen masih impor dari luar negeri disamping itu naiknya jumlah hutang dan beban bunga yang akan ditanggung oleh industri sektor tekstil dan garmen, Produsen kain domestik harus menembus bahan baku yang dibeli dengan harga yang relatif lebih mahal sehingga berdampak terhadap harga jual kain yang lebih tinggi dibanding produk impor (www.ekonomi.bisnis.Com, 2019). Hasil survey dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan industry tekstil dan garmen di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018 rata-rata dikatakan tidak baik artinya mengalami penurunan laba operasional negatif hingga mengalami kerugian. Hal tersebut juga diperparah dengan adanya tindakan investor asing yang melakukan penarikan investasinya dengan memilih negara masing-masing untuk berinvestasi (Kemenperin, 2014). Berdasarkan fenomena diatas maka penulis ingin menggunakan perusahaan sektor tekstil dan garmen sebagai objek penelitian ini. Persaingan antar perusahaan berdampak terhadap tingginya pengeluaran biaya yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan mengarah pada *financial distress* hingga menuju kebangkrutan pada perusahaan (Antikasari dan Djuminah, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangan dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai sumber informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, salah satunya dengan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan juga bisa dijadikan acuan sebagai suatu alat atau media untuk mengukur kinerja dalam memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan berdasarkan perbandingan pada data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan pada neraca, laporan laba/rugi dan arus kas. Machfoedz (1994) dalam Maulidina (2014) mengungkapkan bahwa terdapat manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Almila & Kristidjadi (2003) bahwa rasio keuangan juga dapat digunakan dalam melakukan prediksi terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Ditemukannya rasio keuangan yang digunakan dalam model memiliki manfaat dalam memprediksi laba satu tahun ke depan akan tetapi tidak bermanfaat apabila untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Banyak penelitian telah melakukan kajian manfaat pada analisis rasio keuangan baik di negara Indonesia maupun di luar negeri. Sebagian besar peneliti memilih menggunakan rasio keuangan sebagai variabel prediktor pada perusahaan dapat dilakukan dengan memprediksi kesulitan keuangan (Altman, 1968).

Financial distress yang dialami perusahaan juga bisa disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan berdampak luas terhadap pemangku kepentingan dari perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan di berbagai negara salah satunya di Indonesia namun hasil dalam penelitian juga menunjukkan perbedaan tergantung dengan sektor yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan beberapa tahun terakhir mengalami laba operasional negative (Platt dan Platt 2002). Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena adanya perkembangan kondisi perekonomian suatu negara dalam mengantisipasi adanya

kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan terjadi disebabkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga dapat menyebabkan suatu perusahaan berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih terhadap periode bersangkutan (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Kondisi persaingan yang sangat ketat tidak selalu menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan namun ada saatnya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau dalam keadaan krisis. Brahmana (2007), mengungkapkan ada dua motif dalam melakukan penelitian tentang *financial distress* (1) menguji adanya variabel keuangan dan pengukuran kebangkrutan (2) mengembangkan model prediksi *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan motif pertama dengan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan dalam laporan laba-rugi dan neraca. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini karena adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage* dan pertumbuhan dengan menggunakan model analisis *binary logic regression*. Agrawal dan Maheshwari (2016), bahwa metode *binary logistic regression* lebih akurat dibandingkan dengan metode *Z-score* dengan tingkat akurasi klasifikasi total sebesar 63,3% yang didukung penemuan Giampaoli *et al* (2016) juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Antikasari dan Djuminah (2017), dengan menghasilkan tingkat akurasi 87,5%..

Penelitian ini mengacu pada Antikasari dan Djuminah (2017), yang telah melakukan penelitian tentang memprediksi *financial distress* dengan *binary logic regression* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2009-2016 yang diukur dengan variabel rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current*

Ratio), *Aktivitas (Tottal Asset Turn Over)* dan *Leverage (Debt to total Assets)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan sektor tekstil dan garmen serta menambah variabel dalam rasio keuangan yaitu rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan mencerminkan penerapan keberhasilan suatu investasi yang dilakukan perusahaan pada tahun sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan penjualan dimasa mendatang, yang kemudian menghasilkan penelitian bahwa rasio pertumbuhan (*sales growth*) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Lutfia, 2016). Oleh karena itu, rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, *leverage*, aktivitas, likuiditas dan pertumbuhan. Berdasarkan fenomena diatas bahwa industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 dipilih karena mulai tahun 2014 terjadi inflasi paling tinggi sehingga berdampak terhadap perusahaan manufaktur terutama pada perusahaan sektor tekstil dan garmen disamping itu terdapat beberapa perusahaan yang mengalami laba operasional negatif selama 2 tahun bahkan terdapat 5 tahun secara berturut –turut.

Kurun Waktu	Perusahaan Yang Mengalami Laba Operasional Negatif
5 tahun	ADMG, ARGO, HDTX, MYTX
4 tahun	CNTX, POLY, SSTM
3 tahun	ESTI
2 tahun	TFCO

Hal tersebut mengindikasikan terjadinya *financial distress* serta harus segera diatasi mengingat akan merugikan berbagai pihak baik pihak eksternal maupun internal. Untuk itu pentingnya prediksi *financial distress* yang harus dilakukan oleh perusahaan guna meminimalisir terjadinya kerugian dimasa depan, disamping itu pihak kreditur dan

pemegang saham “dapat melakukan persiapan dalam menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memprediksi *Financial Distress* sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan atau pemikiran kepada perusahaan-perusahaan akan pentingnya prediksi *financial distress* dalam mencapai tujuan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara terperinci dari masalah yang akan diteliti adalah memprediksi *financial distress* dengan *binary logic regression* terhadap perusahaan sektor industri tekstil dan garmen.

Dari beberapa masalah diatas maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*?
3. Apakah *Likuiditas* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*?
4. Apakah *Aktivitas* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*?
5. Apakah *Pertumbuhan* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* dalam memprediksi *financial distress*.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* dalam memprediksi *financial distress*.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* dalam memprediksi *financial distress*.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* dalam memprediksi *financial distress*.
- 5 Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* dalam memprediksi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya di bidang akuntansi juga diharapkan dapat dijadikan sebagai literature dan memunculkan ide serta gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan rasio keuangan untuk memprediksi adanya kebangkrutan pada perusahaan.

b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dan pihak yang akan melakukan jenis penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi perusahaan pentingnya untuk memprediksi *financial distress* terhadap perusahaan dengan menggunakan berbagai alat atau metode untuk mengukur. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan. Bagi kreditor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan memberikan pinjaman pada perusahaan atau tidak. Serta bagi pengguna laporan keuangan lainnya juga dapat berguna dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.